

AISYAH RA AND ISLAMIC PEDAGOGY: GENDER, MORAL VALUES, AND DIALOGICAL TEACHING IN EARLY ISLAMIC EDUCATION

¹Luthfiyah Mahrusah, ²Moh Restu Hoeruman, ³Syarif Bahaudin Mudore,
⁴Dwi Syuhada
^{1,4}IAIN Parepare, ²UIN Raden Fatah Palembang, ³UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
 Indonesia
luthfiyahmahrusah@gmail.com

Jurnal Sipakainge: Inovasi Penelitian, Karya Ilmiah dan Pengembangan (Islamic Science)

Volume:3

Edisi:2

Halaman:97 – 114

Parepare, Desember 2025

Keywords:

Aisyah RA, Character Education, Gender Equality, Islamic Pedagogy

Kata Kunci:

Aisyah RA, Kesetaraan Gender, Pedagogi Islam, Pendidikan Karakter.

ABSTRACT

This study examines the contribution of Aisyah RA to the development of Islamic pedagogy, particularly in teaching and the formation of moral values, which is often overlooked in the historiography of Islamic education. The main issue raised is the lack of exploration of Aisyah RA's role in enriching Islamic pedagogy theory, particularly in the context of gender equality and character education. This research aims to analyze Aisyah RA's contribution to Islamic teaching and expand and enrich contemporary Islamic pedagogy theory. The methodology used is a qualitative descriptive-analytical approach based on literature studies, with primary data obtained from the hadith collections of Shahih al-Bukhari and Shahih Muslim, and secondary data from books and articles. Hadith validation is performed using the takhrij method and analyzed through deductive and inductive logic. The findings show that Aisyah RA not only narrated over 2,210 hadiths but also played a role in emphasizing gender equality and introducing teaching methods based on dialogue and active participation. Her contributions are highly relevant to contemporary educational challenges that demand inclusivity, justice, and character strengthening. This study asserts that Aisyah RA's intellectual legacy can serve as a model in designing a modern Islamic education system that is just and based on strong moral principles.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji kontribusi Aisyah RA dalam pengembangan pedagogi Islam, khususnya dalam pengajaran dan pembentukan nilai moral, yang sering terabaikan dalam historiografi pendidikan Islam. Masalah utama yang diangkat adalah minimnya eksplorasi peran Aisyah RA dalam memperkaya teori pedagogi Islam, terutama dalam konteks kesetaraan gender dan pendidikan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi Aisyah RA dalam pengajaran Islam, serta memperluas dan memperkaya teori pedagogi Islam kontemporer. Metodologi yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif-analitis berbasis studi pustaka,

dengan data primer yang diperoleh dari kitab hadis Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim, serta data sekunder berupa buku dan artikel. Validasi hadis dilakukan dengan metode takhrij dan dianalisis menggunakan logika deduktif dan induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Aisyah RA tidak hanya meriwayatkan lebih dari 2.210 hadis, tetapi juga berperan dalam menegaskan prinsip kesetaraan gender dan memperkenalkan metode pengajaran berbasis dialog dan partisipasi aktif. Kontribusinya sangat relevan dengan tantangan pendidikan kontemporer yang menuntut inklusivitas, keadilan, dan penguatan karakter. Penelitian ini menegaskan bahwa warisan intelektual Aisyah RA dapat dijadikan model dalam merancang sistem pendidikan Islam modern yang berkeadilan dan berbasis moralitas.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk akhlak individu dan masyarakat Muslim (Zahira et al., 2024). Sejak awal perkembangannya, prinsip utama dalam pendidikan Islam adalah integrasi nilai-nilai moral dan akhlak mulia dalam proses pembelajaran (Amaliya et al., 2022). Hal ini menjadikan pendidikan Islam tidak hanya dipahami sebagai transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kepribadian yang utuh dan berbasis pada moralitas. Pendidikan Islam memiliki dimensi yang lebih dalam, yaitu membentuk karakter dan mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang bermoral kepada para peserta didik. Meskipun demikian, dalam kajian modern, peran perempuan dalam pendidikan Islam sering kali kurang mendapat perhatian, terutama dalam konteks kontribusi pedagogis mereka yang sangat penting dalam sejarah pendidikan Islam (Mohamed et al., 2025; Sabani et al., 2016).

Kontribusi perempuan dalam pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari sejarah perkembangan ilmu pengetahuan Islam (Hamdan et al., 2017). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya domain laki-laki, melainkan perempuan juga memberikan kontribusi besar dalam pengembangan sistem pendidikan Islam (Alkanchi et al., 2024; Junaidi et al., 2022; Nuruzzaman et al., 2023). Namun, dalam wacana modern, kiprah perempuan dalam pendidikan Islam seringkali kurang dieksplorasi secara akademis, terutama dalam peran mereka dalam pengajaran dan pembentukan nilai moral (Sholichah et al., 2025). Salah satu tokoh perempuan yang memiliki kontribusi besar namun kurang dieksplorasi adalah Aisyah RA, istri Nabi Muhammad saw., yang memainkan peran sentral dalam transmisi ilmu pengetahuan Islam kepada generasi berikutnya (Sholichah et al., 2025).

Aisyah RA menempati posisi unik dalam sejarah pendidikan Islam, tidak hanya sebagai istri Nabi, tetapi juga sebagai perawi hadis terkemuka yang meriwayatkan lebih dari 2.210 hadis (Choirin et al., 2020). Hadis-hadis yang disampaikan oleh Aisyah RA menjadi sumber pengetahuan utama dalam bidang hukum, moralitas, dan pendidikan. Aisyah RA memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan Islam, terutama dalam pengajaran yang berbasis nilai moral dan kesetaraan gender. Dibandingkan dengan tokoh perempuan lain

seperti Khadijah RA yang lebih menonjol sebagai pendukung finansial dakwah Rasulullah, atau Rabi'ah al-Adawiyah yang lebih fokus pada spiritualitas melalui tasawuf, Aisyah RA dikenal dengan kontribusinya dalam transmisi ilmu dan pengajaran yang berbasis dialog serta partisipasi aktif (Hamisan & Khosim, 2025; Sani & Muhammad, 2021).

Penelitian terdahulu banyak menyoroti kontribusi Aisyah RA dalam periwayatan hadis dan penjelasan hukum Islam, namun sebagian besar literatur cenderung lebih menekankan pada aspek teologis, hukum, atau naratif (Anwar et al., 2024; Yahya & Zainuddin, 2021). Sementara itu, penelitian lainnya menunjukkan bahwa posisi perempuan dalam sejarah pendidikan Islam sering ditempatkan di pinggiran, dengan dominasi tokoh laki-laki dalam literatur akademis (M. Khan et al., 2025; McClendon et al., 2018). Kesenjangan ini menunjukkan bahwa warisan intelektual perempuan, khususnya Aisyah RA, dalam konteks pedagogi Islam dan peranannya dalam membangun pendidikan berbasis nilai moral, kesetaraan, dan inklusivitas, belum banyak dibahas secara mendalam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah dalam literatur yang ada dengan menganalisis kontribusi Aisyah RA terhadap pengembangan prinsip-prinsip pedagogis Islam. Khususnya, penelitian ini akan menggali lebih dalam mengenai kontribusi Aisyah RA dalam menekankan nilai moralitas, kesetaraan gender, dan inklusivitas dalam pengajaran Islam, yang sangat relevan dengan tantangan pendidikan kontemporer. Penelitian ini berbeda dari studi-studi sebelumnya yang lebih banyak menyoroti aspek periwayatan hadis dan peran naratif Aisyah RA dalam sejarah Islam. Penelitian ini akan menunjukkan bahwa Aisyah RA berkontribusi dalam membentuk prinsip-prinsip pedagogis yang mengutamakan kesetaraan gender dan pengajaran berbasis dialog.

Penelitian ini memiliki novelty yang signifikan dalam bidang pendidikan Islam, yaitu dengan menekankan kontribusi Aisyah RA dalam mengembangkan prinsip-prinsip pedagogis Islam yang berbasis pada kesetaraan gender, inklusivitas, dan pengajaran berbasis dialog. Ini adalah pendekatan yang jarang dibahas dalam literatur pendidikan Islam, sehingga penelitian ini memberikan kontribusi yang baru dan penting dalam merancang sistem pendidikan Islam yang lebih adil dan berbasis moralitas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan baru mengenai pentingnya peran perempuan dalam pendidikan Islam dan relevansinya dalam merancang kebijakan pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai moral dan sosial yang kuat.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pendidikan Islam dan Pedagogi Islam

Pendidikan Islam pada dasarnya tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, memiliki dimensi pembangunan moral dan karakter. Pendidikan Islam merupakan sarana integral yang menghubungkan penguasaan ilmu pengetahuan dengan pengembangan moralitas dan spiritualitas (Hadi et al., 2024). Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya dimaknai sebagai proses intelektual, namun sebagai upaya sistematis dalam membentuk manusia seutuhnya yang memiliki kesadaran beragama, akhlak mulia, dan tanggung jawab sosial. Konsep pendidikan Islam sejalan dengan tujuan utama syariat Islam yang menempatkan pendidikan sebagai instrumen untuk mewujudkan keseimbangan antara aspek jasmani, rohani, dan intelektual (Roslan Mohd Nor & Malim, 2014).

Pada perkembangan wacana modern, konsep pedagogi Islam semakin diperluas untuk menjawab tantangan zaman. Sebagaimana ditegaskan oleh Al-Attas bahwa pedagogi Islam harus berlandaskan pada pandangan hidup Islam yang menekankan tauhid sebagai fondasi utama dalam proses pendidikan (Surbakti et al., 2024). Selain itu, pedagogi Islam mencakup seperangkat prinsip dan praktik pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada penguasaan pengetahuan agama, membangun kesadaran kritis, inklusif, dan kesetaraan gender (Sahin, 2018). Dengan kata lain, pedagogi Islam berfungsi sebagai kerangka kerja pendidikan yang menyelaraskan nilai-nilai Islam tradisional dengan kebutuhan kontemporer, sehingga menghasilkan generasi yang berilmu, bermoral, dan mampu menjawab permasalahan sosial secara konstruktif.

2. Peran Perempuan dalam Pendidikan Islam

Berdasarkan sejarah Islam, perempuan telah berkontribusi secara signifikan terhadap pendidikan sejak masa awal Islam. Menurut Wolffensperger (1993) bahwa pendidikan tidak hanya menjadi domain laki-laki, tetapi perempuan memegang peranan penting dalam proses transmisi ilmu pengetahuan. Terbukti dengan partisipasi perempuan dalam mengajarkan, meriwayatkan, bahkan mengembangkan ilmu-ilmu keislaman yang relevan bagi masyarakat. Kehadiran perempuan dalam ranah pendidikan Islam menegaskan bahwa Islam sejak awal telah memberikan ruang yang proporsional bagi keterlibatan mereka dalam pengembangan intelektual umat (Durbin, 2011; Smeby, 1998).

Kontribusi perempuan dalam pendidikan Islam bersifat multidimensi. Sosok seperti Khadijah RA menunjukkan dukungan finansial dan emosional yang sangat besar bagi kelangsungan dakwah Nabi Muhammad saw. (Metcalf et al., 2022). Rabi'ah al-Adawiyah mencatatkan sejarah sebagai tokoh perempuan sufi yang mewarnai spiritualitas Islam melalui ajaran tasawuf, sementara tokoh kontemporer seperti Malala Yousafzai tampil sebagai sosok penting dalam mengadvokasi akses pendidikan bagi perempuan di era modern (Ullah et al., 2023). Berbagai peran telah menunjukkan bahwa kontribusi perempuan dalam pendidikan Islam tidaklah tunggal, tetapi hadir dalam berbagai bentuk sebagai pengajar, pencerita, pendukung, dan pembaharu dalam dunia pendidikan (H. Khan et al., 2022).

Namun, kontribusi perempuan dalam sejarah pendidikan Islam sering kali kurang mendapat perhatian akademis dibandingkan dengan tokoh-tokoh laki-laki. Literatur pendidikan Islam umumnya lebih menekankan pada tokoh-tokoh cendekiawan, ulama, dan pemimpin laki-laki, sementara tokoh perempuan ditempatkan pada posisi sekunder atau pelengkap (Arar et al., 2022). Kondisi yang terjadi dapat menimbulkan kesenjangan dalam historiografi pendidikan Islam, terutama dalam hal pengakuan terhadap peran strategis perempuan. Untuk itu penelitian terhadap tokoh-tokoh perempuan, seperti Aisyah RA, menjadi penting untuk menggali kontribusi riil mereka dan menempatkannya secara proporsional dalam wacana akademik pendidikan Islam.

3. Kontribusi Aisyah RA dalam Pendidikan Islam

Tercatat, Aisyah RA merupakan salah satu tokoh perempuan paling berpengaruh dalam sejarah pendidikan Islam (Nuruzzaman et al., 2023). Sebagai istri Nabi Muhammad saw. dan sekaligus seorang ulama perempuan, Aisyah RA dikenal sebagai periwayat hadis terkemuka yang meriwayatkan lebih dari 2.210 (Adawiyah et al., 2022). Hadis yang

diriwayatkan oleh Aisyah RA mencakup berbagai bidang, mulai dari moralitas, hukum keluarga, ibadah, hingga tatanan sosial. Posisi membuat tidak hanya menjadi saksi sejarah, sebagai penyampai pengetahuan Islam kepada generasi berikutnya (Hamka et al., 2024). Kontribusi Aisyah RA dalam pendidikan Islam dapat dilihat sebagai fondasi penting dalam pembentukan tradisi keilmuan Islam.

Lebih lanjut, kontribusi Aisyah RA tidak hanya terbatas pada periwayatan hadis dalam praktik pengajaran inklusif. Menurut (Nawaz & Samiullah, n.d.) bahwa Aisyah RA mengajarkan ilmu pengetahuan kepada laki-laki dan perempuan, yang menegaskan inklusivitas pendidikan pada masa awal Islam. Sebagai rujukan utama para sahabat dalam hal fikih, tafsir, dan hadis, Aisyah RA memiliki peran pendidikan yang lebih dari sekadar ranah domestik. Selain itu, kontribusi Aisyah RA sebagai tokoh intelektual yang mampu menjembatani otoritas keilmuan Islam, sekaligus menunjukkan bahwa perempuan memiliki kapasitas akademik yang sama dengan laki-laki dalam transmisi ilmu pengetahuan.

Studi yang ada tentang Aisyah RA dapat dikelompokkan ke dalam tiga aliran utama, yang masing-masing membahas aspek-aspek berbeda dari kontribusinya dalam pemikiran dan pendidikan Islam. Studi Naratif-Sejarah lebih fokus pada peran Aisyah RA sebagai tokoh kunci dalam masyarakat Islam awal, terutama hubungannya dengan Nabi Muhammad saw. dan peran pentingnya dalam meriwayatkan lebih dari 2.210 hadis (Hussin et al., 2025; Ibrahim et al., 2017). Studi-studi ini menekankan pentingnya Aisyah RA sebagai tokoh historis dan penyampai pengetahuan. Namun, sebagian besar studi ini lebih menonjolkan perannya sebagai perawi hadis dan tidak menggali lebih dalam mengenai aspek pedagogis dari ajarannya, sehingga masih ada kesenjangan dalam pemahaman tentang bagaimana metode dan prinsip yang diajarkan Aisyah RA dapat diterapkan dalam pendidikan kontemporer.

Aliran kedua, Studi Hadis-Hukum, menekankan kontribusi Aisyah RA dalam fikih Islam melalui hadis-hadis yang beliau riwayatkan. Studi ini mengeksplorasi bagaimana Aisyah RA memainkan peran penting dalam membentuk wacana hukum Islam, terutama terkait dengan hukum keluarga, moralitas, dan ritual ibadah (Anwar et al., 2024). Meskipun studi-studi ini menyoroti kontribusinya dalam bidang hukum Islam, mereka sering mengabaikan implikasi pedagogis dari ajarannya, terutama dalam hal metode pengajaran dan pendidikan moral, serta bagaimana ini dapat diterapkan dalam kerangka pendidikan modern.

Aliran ketiga, Studi Representasi Gender, meneliti peran Aisyah RA sebagai perempuan dalam komunitas Islam awal dan bagaimana melawan norma gender melalui kontribusi intelektualnya (Nuruzzaman et al., 2023). Studi ini mengakui Aisyah RA sebagai model pemberdayaan perempuan dalam Islam, namun jarang membahas bagaimana prinsip-prinsip pedagogisnya, seperti pengajaran berbasis dialog dan kesetaraan gender, dapat diterapkan untuk memajukan pendidikan inklusif di konteks pendidikan modern. Meskipun studi-studi ini penting, masih ada kesenjangan dalam literatur terkait dengan interpretasi pedagogis dari kontribusi Aisyah RA. Sebagian besar studi fokus pada aspek naratif dan teologis, namun sedikit yang membahas bagaimana ajarannya dapat berkontribusi dalam membentuk pedagogi Islam modern yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan kontemporer.

Terlepas dari kontribusinya yang besar, kajian akademis tentang Aisyah RA masih didominasi oleh perspektif naratif dan teologis. Penelitian yang dilakukan (Aisyah & Junaedi, 2024; Akhtar, 2024) cenderung menekankan posisinya sebagai periwayat hadis tanpa mengeksplorasi lebih jauh bagaimana prinsip-prinsip pedagogisnya dapat diterapkan dalam pendidikan modern. Padahal, ajaran Aisyah RA mengandung nilai-nilai penting seperti kesetaraan gender, moralitas, dan inklusivitas yang sangat relevan dengan tantangan pendidikan kontemporer (Alfarizi & Rahman, 2025). Maka dari itu, menempatkan kontribusi Aisyah RA dalam kerangka pedagogi Islam merupakan langkah penting untuk memperkaya literatur pendidikan Islam sekaligus mengafirmasi posisi perempuan dalam tradisi keilmuan Islam.

METODOLOGI

Pendekatan kualitatif dipilih dalam penelitian ini karena fokus utama penelitian adalah untuk menggali, memahami, dan mendeskripsikan kontribusi Aisyah RA dalam pengembangan pedagogi Islam melalui riwayat hadis yang disampaikan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara mendalam, menyeluruh, dan kontekstual, yang sulit dicapai dengan metode kuantitatif yang lebih terbatas pada pengukuran variabel tertentu. Dalam penelitian ini, pendekatan deskriptif-analisis akan digunakan untuk menganalisis makna dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ajaran Aisyah RA, seperti kesetaraan gender, inklusivitas, dan moralitas. Pendekatan kualitatif juga memungkinkan peneliti untuk menghubungkan prinsip-prinsip yang diajarkan Aisyah RA dengan konteks sosial dan budaya Islam, serta relevansinya dengan tantangan pendidikan modern.

Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan utama penelitian adalah untuk memahami konsep-konsep yang lebih mendalam daripada hanya sekadar mengukur fenomena secara numerik. Dengan metode kualitatif, peneliti dapat menyelami lebih dalam tentang bagaimana ajaran Aisyah RA yang berkaitan dengan moralitas, kesetaraan gender, dan inklusivitas dalam pendidikan dapat memberikan wawasan baru dalam konteks pendidikan Islam modern. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Şenol et al. (2013), pendekatan kualitatif memberi fleksibilitas untuk mengeksplorasi konteks sosial dan budaya yang menjadi latar belakang ajaran tersebut, yang sering kali terabaikan dalam penelitian kuantitatif.

Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*), yang berarti penelitian ini tidak dilakukan di lapangan, melainkan melalui studi literatur pada sumber-sumber klasik maupun kontemporer. Lokasi penelitian merujuk pada perpustakaan digital dan fisik yang menyediakan kitab hadis primer, artikel jurnal akademik, serta buku yang relevan dengan pendidikan Islam dan peran perempuan dalam sejarah intelektual Islam. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa kitab hadis otoritatif yang memuat riwayat Aisyah RA, seperti Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, serta kitab hadis lainnya yang dianggap sahih dan diakui oleh para ulama.

Data penelitian terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa kitab hadis otoritatif yang memuat riwayat Aisyah RA, terutama yang berkaitan dengan pendidikan, moral, dan kesetaraan gender, seperti yang tercatat dalam Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim. Sumber sekunder meliputi buku, artikel jurnal, serta karya



ilmiah lain yang membahas peran Aisyah RA dalam pendidikan dan pedagogi Islam. Pemilihan kedua jenis sumber ini bertujuan untuk menghasilkan analisis yang lebih komprehensif, memperkaya perspektif, dan menemukan kesenjangan penelitian yang masih ada, terutama yang terkait dengan pendidikan Islam berbasis nilai-nilai moral dan kesetaraan gender.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dengan menelaah teks hadis, kitab klasik, serta literatur kontemporer yang relevan. Data yang diperoleh akan diolah dengan klasifikasi, seleksi, dan kategorisasi riwayat hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah RA, khususnya yang berkaitan dengan tema-tema pendidikan, moral, dan kesetaraan gender. Data yang terkumpul akan diseleksi untuk memastikan relevansi dan kualitasnya dalam mendukung tujuan penelitian.

Untuk memastikan ketelitian dan validitas data, proses analisis akan dilakukan dengan menggunakan takhrij hadis untuk memverifikasi sanad dan memastikan keabsahan riwayat. Setelah itu, data akan dianalisis secara tematik untuk mengelompokkan hadis ke dalam tema-tema tertentu yang berkaitan dengan pendidikan, moralitas, dan kesetaraan gender. Analisis deduktif digunakan untuk menguji teori pendidikan Islam yang telah ada, serta menghubungkan temuan dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam ajaran Aisyah RA. Analisis induktif akan digunakan untuk menarik kesimpulan dari temuan-temuan yang ditemukan dalam teks hadis, serta untuk memberikan wawasan baru dalam penerapan nilai-nilai pendidikan Aisyah RA dalam konteks pendidikan Islam modern.

Penting untuk dicatat bahwa penelitian ini mengedepankan rigor dalam setiap langkah penelitian, dari pengumpulan data hingga analisis. Dengan menggunakan metode takhrij hadis, peneliti memastikan bahwa data yang digunakan adalah valid dan sahih, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Pendekatan ini juga memberi peneliti kebebasan untuk menggali konteks sosial dan budaya di balik ajaran yang disampaikan Aisyah RA, yang sering kali terabaikan dalam penelitian sebelumnya. Kombinasi analisis deduktif dan induktif memungkinkan peneliti untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kontribusi Aisyah RA dalam pedagogi Islam, serta relevansinya dengan tantangan pendidikan modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aisyah RA sebagai Perawi Hadis Utama

Aisyah RA, istri Nabi Muhammad saw., menempati posisi yang unik dan istimewa dalam tradisi periwayatan hadis. Hadis, yang diriwayatkan oleh beliau mencakup berbagai tema penting seperti hukum Islam, akhlak, hubungan sosial, dan pendidikan. Kecerdasan Sayyidah Aisyah dibuktikan dengan kemampuannya meriwayatkan 2.210 hadits selama mendampingi Rasulullah saw., dengan lebih dari 100 hadis yang berhubungan langsung dengan moralitas dan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Hadis-hadis yang telah diadopsi dalam berbagai kurikulum pendidikan Islam di pesantren dan universitas Islam, yang menekankan pembentukan karakter dan kesetaraan gender dalam pendidikan Secara keseluruhan, Aisyah menempati posisi keempat sebagai perawi hadits terbanyak, setelah Abu Hurairah (5374 hadits), Ibnu Umar (2630 hadits), dan Anas bin Malik (2286 hadits) (Shinta Ilahi et al., 2023).

Sebagai salah satu sahabat Nabi yang paling produktif dalam periwayatan hadis, kontribusi Aisyah RA sangat signifikan dalam memastikan keberlanjutan ajaran Islam setelah wafatnya Nabi saw. (Mokodenseho et al., 2024). Takhrij hadis yang dilakukan terhadap periwayatan beliau menunjukkan bahwa mayoritas hadisnya tergolong sahih, sebagaimana dikonfirmasi oleh ulama besar seperti Imam Bukhari dan Imam Muslim (Adhari et al. 2021). Sehingga menunjukkan keandalan dan kredibilitas Aisyah RA sebagai perawi yang memiliki integritas tinggi, baik dalam hal ketelitian maupun kejujuran dalam meriwayatkan hadis. Misalnya, salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah RA berbunyi:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: سَ ِدُّوْا وَقَارِبُوْا وَاعْلَمُوْا أَنَّ لَنْ يَدْخَلَ أَحَدُكُمْ عَمَلَهُ الْجَنَّةَ وَأَنَّ أَحَبَّ الْعَمَلِ آدُومُهَا إِلَى اللَّهِ وَإِنْ قَلَّ.

Artinya: "Dari Aisyah, sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: Tetaplah pada jalan kebenaran dan bersahajalah. Dan ketahuilah bahwa pekerjaan seseorang di antara kamu tidak dapat menjadikan masuk surga. Sesungguhnya amal-amal yang paling disukai Allah adalah yang tetap terus berlangsung meskipun hanya sedikit."

Pada konteks pendidikan, hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah RA mengajarkan pentingnya konsistensi dalam proses belajar dan pengajaran. Keberhasilan dalam pendidikan tidak ditentukan oleh intensitas belajar yang tinggi dalam waktu singkat, tetapi oleh kesinambungan dan rutinitas yang terjaga meskipun dalam skala kecil. Prinsip relevan dalam membangun kebiasaan belajar siswa, di mana guru dapat memberikan materi secara bertahap dan berkelanjutan agar siswa dapat memahami dengan baik tanpa merasa kewalahan.

Selain itu, nilai-nilai moral dan akhlak perlu ditanamkan secara kontinu agar menjadi bagian dari kepribadian siswa. Hadis ini menjadi pedoman bagi pendidik untuk menciptakan sistem pembelajaran yang efektif, terstruktur, dan berbasis nilai-nilai moral. Selanjutnya salah satu teks hadits penting mengenai kemitraan laki-laki dan perempuan, yang sering dikutip para ulama, adalah teks Siti Aisyah ra dari Nabi Saw yang diriwayatkan Abu Dawud, berikut ini:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّمَا النِّسَاءُ شَقَائِقُ الرِّجَالِ». رواه أبو داود.

Artinya: Aisyah Ra. menuturkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "Perempuan itu saudara kandung laki-laki." (*Sunan Abī Dāwud*).

Hadis riwayat Aisyah RA mengandung ajaran penting mengenai prinsip kemitraan dan kesederajatan antara laki-laki dan perempuan, yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan. Dalam ajaran hadis menegaskan bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hak untuk mendapatkan pendidikan (Castro & Collins, 2021). Dalam sejarah Islam, Aisyah RA sendiri adalah contoh nyata dari pemimpin perempuan yang tidak hanya memiliki pengetahuan mendalam, turut berperan aktif dalam mendidik generasi

penerus.

Prinsip kesetaraan yang relevan dalam dunia pendidikan modern, di mana setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan, berhak memperoleh kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang. Dalam sistem pendidikan yang adil, tidak ada diskriminasi berdasarkan jenis kelamin, melainkan setiap peserta didik diperlakukan setara untuk mencapai potensi terbaik mereka. Hal yang menciptakan ruang bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan menduduki posisi-posisi penting dalam masyarakat (Murphy et al., 2020). Oleh karena itu, pendidikan yang mengutamakan kesetaraan gender, sebagaimana dicontohkan oleh Aisyah RA, menjadi landasan bagi pembangunan masyarakat yang lebih inklusif dan maju.

Selain jumlah hadis yang banyak diriwayatkan oleh beliau, Aisyah RA dikenal karena kemampuan analisis dan pemahamannya yang mendalam terhadap ajaran Islam. Dalam proses periwayatan, Aisyah RA sering memberikan konteks atau penjelasan tambahan terhadap hadis yang diriwayatkannya, sehingga para sahabat dan generasi berikutnya dapat memahami hadis tersebut secara lebih komprehensif. Posisi Aisyah RA sebagai istri Nabi memberikan keunggulan tersendiri karena beliau menyaksikan banyak kejadian yang terjadi di rumah tangga Nabi, termasuk detail-detail kecil yang tidak diketahui oleh sahabat lain (Sallam et al., 2024).

Pendidikan Berbasis Dialog dan Partisipasi Aktif

Aisyah RA, sebagai pendidik, menerapkan metode pengajaran berbasis dialog dan partisipasi aktif, yang sangat relevan dengan pendekatan pendidikan modern. Sebagai salah satu perawi hadis terkemuka, Aisyah RA tidak hanya menyampaikan ilmu secara satu arah, tetapi lebih banyak melibatkan murid-muridnya dalam diskusi dan tanya jawab. Dalam banyak riwayat, beliau terlibat dalam percakapan dan diskusi dengan para sahabat Nabi Muhammad saw., menjawab pertanyaan mereka dengan penjelasan yang mendalam (Muishout et al., 2022). Sehingga, mampu mencerminkan pendekatan pengajaran yang mendorong partisipasi aktif dari peserta didik, suatu konsep yang kita kenal dengan *student-centered learning* dalam pendidikan modern. Pendekatan tidak hanya memungkinkan murid untuk memahami materi secara lebih mendalam untuk mengembangkan pemikiran kritis dan kemampuan untuk berdiskusi (Ramli et al., 2023).

Metode berbasis dialog yang diterapkan oleh Aisyah RA memberikan kesempatan kepada murid untuk menggali ilmu secara lebih kontekstual, menghubungkannya dengan pengalaman hidup mereka. Dalam pendidikan Islam, prinsip yang sangat penting karena dapat mengajarkan siswa untuk tidak hanya memahami teori tetapi bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Aisyah RA sering memberikan ruang bagi para sahabat untuk bertanya dan berdiskusi mengenai masalah hukum atau etika Islam yang muncul, yang membuat pendidikan yang diberikan lebih praktis dan relevan (Senata et al., 2021).

Pendidikan berbasis dialog yang diajarkan oleh Aisyah RA mencerminkan pentingnya sikap terbuka dan saling menghargai pendapat. Dalam banyak kesempatan, beliau memberikan kesempatan bagi murid-muridnya untuk mengemukakan pandangan mereka, bahkan jika pandangan tersebut berbeda. Tidak hanya memperkaya proses pembelajaran tetapi

mengajarkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan berpikir kritis dalam diskusi akademik (Aderibigbe et al., 2023). Dalam pendidikan modern, menjadi elemen penting dalam mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir secara mandiri dan kritis. Dengan mengintegrasikan prinsip pendidikan berbasis dialog, Aisyah RA memberikan teladan yang relevan untuk sistem pendidikan yang mengedepankan interaktivitas, penghargaan terhadap perbedaan, dan pengembangan karakter siswa secara menyeluruh.

Namun untuk jumlah siswa yang belajar langsung dari Aisyah RA tidak secara eksplisit dirinci. Hal yang perlu diketahui, pengaruhnya dalam pendidikan Islam dan perannya sebagai tokoh penting dalam transmisi hadits didokumentasikan dengan baik. Aisyah RA diakui atas kontribusinya yang luas terhadap ilmu Islam, khususnya dalam hadis, di mana ia menceritakan 5.965 hadis (Majeed & Alvi, 2024). Warisan pendidikan dapat menginspirasi banyak siswa dalam studi Islam, meskipun jumlah pendaftaran tertentu tidak disebutkan.

Relevansi Nilai-Nilai Aisyah RA terhadap Tantangan Pendidikan Kontemporer

Kontribusi Aisyah RA dalam pendidikan Islam memiliki relevansi yang mendalam dengan tantangan pendidikan kontemporer. Salah satu tantangan utama dalam sistem pendidikan modern adalah kesenjangan akses pendidikan antara laki-laki dan perempuan, serta penurunan fokus pada pembentukan karakter siswa (Farihah and Churahman 2024). Aisyah RA, melalui prinsip-prinsip pendidikan yang ia ajarkan, menunjukkan bahwa pendidikan yang inklusif dan berbasis nilai moral merupakan fondasi yang sangat penting untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, matang secara sosial dan spiritual. Dalam konteks, Aisyah RA memberikan teladan tentang bagaimana pendidikan harus dijalankan secara adil, tidak membedakan antara gender, dan lebih menekankan pada nilai-nilai etika dan moral.

Aisyah RA menekankan pentingnya konsistensi dalam beramal, seperti yang tergambar dalam hadis yang diriwayatkannya:

أَعْلَمُوا أَحَبُّ الْعَمَالِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ

Artinya: "Ketahuilah oleh kalian semua, Amalan yang paling dicintai Allah adalah yang terus-menerus (dilakukan) meskipun sedikit." (HR Muslim nomor 1305)

Pada hadis diatas mengajarkan bahwa pendidikan yang berkelanjutan dan teratur jauh lebih berharga daripada pendidikan yang intensif namun tidak berkelanjutan. Hal yang relevan dengan pendidikan masa kini yang sering kali berfokus pada capaian jangka pendek, seperti ujian atau nilai akademik, tanpa memperhatikan pengembangan karakter siswa secara menyeluruh (Susilawati et al., 2022). Pendekatan Aisyah RA yang menekankan konsistensi dalam amal baik dapat menjadi landasan untuk merancang sistem pendidikan yang lebih berfokus pada pembelajaran berkelanjutan, yang mengintegrasikan pengembangan moral dan akademik dalam jangka panjang. Salah satu contohnya adalah hadis tentang konsistensi amal (*adwamuhu wa in qalla*), yang relevan dalam konteks pendidikan modern untuk mendorong keberlanjutan belajar.

و حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا سَعْدُ بْنُ سَعِيدٍ أَخْبَرَنِي الْقَاسِمُ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَبُّ الْعَمَلِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ قَالَ وَكَانَتْ عَائِشَةُ إِذَا عَمِلَتْ الْعَمَلَ لَزِمَتْهُ

Artinya: "Dan telah menceritakan kepada kami [Ibnu Numair] telah menceritakan kepada kami [bapakku] telah menceritakan kepada kami [Sa'd bin Sa'id] telah mengabarkan kepadaku [Al Qasim bin Muhammad] dari [Aisyah] ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Amalan yang paling dicintai Allah adalah yang terus-menerus (dilakukan) meskipun sedikit." Al Qasim berkata; Dan Aisyah, bila ia mengerjakan suatu amalan, maka ia kan menekuninya." (Hadits Muslim Nomor 1305)

Hadis diatas mengajarkan bahwa amalan atau usaha kecil yang dilakukan secara konsisten lebih berharga daripada usaha besar yang dilakukan sesaat atau tidak berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan perempuan, begitu relevan karena menghadapi tantangan seperti akses yang terbatas, peran domestik yang sering kali menjadi prioritas, atau hambatan sosial-budaya (Islam et al., 2023).

Pendekatan menguatkan gagasan bahwa pendidikan tidak harus berupa capaian besar dalam waktu singkat, tetapi lebih pada pembentukan kebiasaan belajar seumur hidup (*lifelong learning*). Melalui konsistensi kecil, perempuan dapat terus meningkatkan kemampuan dan keilmuan mereka, berkontribusi pada keluarga dan masyarakat, serta menciptakan model pembelajaran yang adaptif dan inklusif di tengah berbagai tantangan yang dihadapi.

Selain itu, Aisyah RA memberikan kontribusi penting dalam mengajarkan kesetaraan dalam pendidikan, yang sangat relevan dengan isu kesetaraan gender yang masih menjadi tantangan dalam pendidikan global. Aisyah RA membuktikan bahwa perempuan tidak hanya berhak untuk mendapatkan pendidikan, memiliki kemampuan untuk mengajarkan dan memimpin dalam bidang ilmu pengetahuan. Pendidikan kontemporer dapat mendorong lebih banyak perempuan untuk berpartisipasi dalam berbagai bidang ilmu, serta mengurangi hambatan budaya yang sering kali menghalangi akses perempuan terhadap pendidikan (Reshi et al., 2022).

Akhirnya, nilai-nilai yang diajarkan oleh Aisyah RA, seperti kejujuran, kesabaran, dan rasa tanggung jawab, dapat memberikan solusi terhadap penurunan moralitas yang sering terjadi di kalangan siswa di banyak negara (Ilham et al., 2023). Dalam dunia yang semakin terhubung secara digital, di mana nilai-nilai komersial dan instan sering mendominasi, prinsip-prinsip moral yang diajarkan oleh Aisyah RA menjadi lebih relevan dari sebelumnya.

Penelitian ini mengungkapkan kontribusi Aisyah RA dalam pengembangan pedagogi Islam, terutama dalam konteks kesetaraan gender, moralitas, dan pendidikan berbasis dialog. Salah satu temuan utama adalah bahwa prinsip-prinsip pendidikan yang diajarkan Aisyah RA terutama terkait kesetaraan gender dan moralitas memiliki relevansi yang sangat tinggi dengan tantangan pendidikan kontemporer. Sebagai contoh, hadis yang diriwayatkan Aisyah RA mengenai "Perempuan itu saudara kandung laki-laki" (Sunan Abī Dāwud) mengajarkan

kesetaraan gender yang mencerminkan prinsip pendidikan inklusif dalam dunia pendidikan modern. Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter global, yang menekankan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang berlandaskan pada nilai moral universal seperti kejujuran, kesetaraan, dan tanggung jawab sosial (Lickona, 2012). Dalam hal ini, ajaran Aisyah RA memberikan panduan dalam membangun karakter siswa dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral yang relevan untuk menghadapi tantangan sosial dan budaya dalam pendidikan global.

Selain itu, *Culturally Responsive Teaching* (CRT), yang berfokus pada pengajaran yang sensitif terhadap keberagaman budaya dan penghargaan terhadap perbedaan, sejalan dengan prinsip-prinsip inklusivitas yang diajarkan Aisyah RA. CRT menekankan pentingnya untuk memperlakukan semua siswa dengan adil dan memberikan mereka akses yang setara terhadap pendidikan (Gay, 2010). Pada akhirnya Aisyah RA, sebagai figur perempuan yang memimpin dalam transmisi ilmu, menunjukkan kesetaraan pendidikan antara laki-laki dan perempuan tidak hanya diterima dalam Islam, tetapi juga dipraktikkan dengan aktualisasi langsung dalam kehidupan sehari-hari melalui pendidikan. Hadis-hadis yang diriwayatkan Aisyah RA yang mengajarkan konsistensi amal dan kesetaraan dalam hak untuk memperoleh pengetahuan dapat dijadikan dasar dalam pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa dari latar belakang yang berbeda-beda, baik dari segi gender, sosial, maupun budaya.

Lebih jauh, temuan penelitian ini juga dapat dikaitkan dengan Moral Narrative Theory, yang menyatakan bahwa cerita dan narasi memiliki kekuatan besar dalam membangun karakter moral dan memperkenalkan nilai-nilai etika dalam pendidikan (Bruner, 1996). Aisyah RA tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga memberikan konteks dan penjelasan moral dalam setiap hadis yang beliau riwayatkan. Sebagai contoh, prinsip konsistensi dalam beramal, yang tercermin dalam hadisnya yang berbunyi, "Amalan yang paling dicintai Allah adalah yang terus-menerus meskipun sedikit" (HR Muslim), mengajarkan bahwa pendidikan berbasis moralitas tidak hanya mengandalkan teori, tetapi juga harus berakar pada kebiasaan baik yang dilakukan secara berkelanjutan (Ibrahim et al., 2017). *Moral Narrative Theory* mengungkapkan bagaimana narasi moral dapat digunakan untuk membangun karakter siswa melalui cerita yang memberikan pelajaran tentang nilai-nilai kebaikan yang relevan dengan kehidupan mereka (Goraya et al., 2025). Ajaran Aisyah RA yang mengajarkan konsistensi dalam amal dapat menjadi landasan untuk pendidikan karakter yang terintegrasi dengan pengalaman hidup, yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan menghargai moralitas dalam konteks sosial mereka.

Meskipun temuan ini memperkuat berbagai teori pendidikan yang relevan, terdapat perbedaan dengan penelitian terdahulu yang cenderung lebih banyak berfokus pada aspek naratif dan teologis dari kontribusi Aisyah RA, sementara aspek pedagogisnya sering kali terabaikan. Penelitian-penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh (Hamisan & Khosim, 2025) lebih banyak menekankan pada posisi Aisyah RA sebagai perawi hadis, namun jarang mengkaji lebih dalam mengenai pengaruh prinsip-prinsip pedagogis yang beliau ajarkan dalam konteks pendidikan modern. Dengan demikian, temuan ini memberikan perspektif baru dalam memahami kontribusi Aisyah RA, dengan menekankan pendidikan

berbasis dialog dan moralitas, yang sangat relevan dalam menjawab tantangan pendidikan saat ini yang mendorong pendidikan inklusif, kesetaraan gender, dan karakter siswa.

Dari segi praktis, temuan ini menawarkan implikasi besar bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang lebih inklusif dan berkeadilan. Pendidikan yang mengutamakan kesetaraan gender dan pendidikan berbasis moralitas, sebagaimana diajarkan Aisyah RA, dapat menjadi model untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih adil dan tanpa diskriminasi. Ini relevan dengan pendidikan kontemporer yang kini semakin menekankan pada pendidikan berbasis karakter dan pengembangan moral, selain pencapaian akademik. Teori pendidikan karakter global dapat diintegrasikan dengan pendidikan Islam berbasis nilai moral yang ditekankan Aisyah RA untuk membentuk karakter siswa yang lebih matang, baik secara akademis maupun sosial.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menggali kontribusi Aisyah RA dalam pedagogi Islam, dengan fokus pada kesetaraan gender, moralitas, dan pendidikan berbasis dialog. Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa Aisyah RA tidak hanya berperan sebagai perawi hadis yang meriwayatkan lebih dari 2.210 hadis, tetapi juga memberikan kontribusi besar dalam pengembangan nilai moral, kesetaraan gender, dan metode pengajaran berbasis dialog. Ajaran yang disampaikan oleh Aisyah RA, seperti pentingnya konsistensi amal, keterbukaan, dan kejujuran, sangat relevan dalam membangun sistem pendidikan Islam yang lebih inklusif, berkeadilan, dan berlandaskan pada nilai-nilai moral yang kuat. Kontribusi ini menegaskan bahwa pedagogi Islam yang dikembangkan oleh Aisyah RA sangat penting untuk dijadikan model dalam menghadapi tantangan pendidikan modern, khususnya dalam menciptakan pendidikan yang mengutamakan kesetaraan dan pengembangan karakter siswa.

Implikasi temuan penelitian ini cukup luas. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kerangka pedagogi Islam dengan mengintegrasikan nilai kesetaraan gender, pendidikan berbasis dialog, dan moralitas dalam pendidikan Islam modern. Pendekatan ini menawarkan perspektif baru dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan tetapi juga pada pembentukan karakter siswa. Secara praktis, temuan ini mendorong penyusunan kebijakan pendidikan Islam yang lebih responsif terhadap tantangan kesetaraan gender, terutama dalam memberikan kesempatan yang setara bagi laki-laki dan perempuan dalam pendidikan. Selain itu, hasil penelitian ini juga memberikan dasar untuk menciptakan pendidikan berbasis nilai yang lebih menekankan pada proses pembelajaran yang berkelanjutan. Namun, penelitian ini juga memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan. Penelitian ini sepenuhnya berbasis pada studi pustaka dan tidak melibatkan analisis empiris di lapangan, yang tentunya dapat memperkaya temuan-temuan yang ada. Selain itu, penelitian ini belum menguraikan perbandingan komprehensif dengan tokoh perempuan lain dalam sejarah Islam, maupun tokoh perempuan kontemporer yang memiliki kontribusi serupa dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan empiris, seperti wawancara, studi kasus, atau survei di lembaga pendidikan, untuk mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai pedagogis Aisyah RA diterapkan dalam praktik pendidikan kontemporer. Selain itu, kajian komparatif dengan tokoh perempuan lainnya dalam sejarah Islam maupun tokoh perempuan kontemporer

seperti Malala Yousafzai dapat memperluas pemahaman tentang peran perempuan dalam pendidikan Islam.

Secara keseluruhan, penelitian ini berkontribusi untuk memperkaya literatur pendidikan Islam dengan memperkenalkan pedagogi Islam berbasis kesetaraan gender dan moralitas yang diajarkan oleh Aisyah RA, serta memperkuat pengakuan terhadap peran perempuan dalam sejarah intelektual Islam.

REFERENSI

- Adawiyah, R., Mukhlisa, D., & Putra, D. A. (2022). The reconstruction of Aisyah's marriage age as a resolution for child marriage practices phenomenon. *Al-'Adalah*, 19(1), 69–98.
- Aderibigbe, S. A., Idriz, M., Alzouebi, K., AlOthman, H., Hamdi, W. B., & Companioni, A. A. (2023). Fostering tolerance and respect for diversity through the fundamentals of Islamic education. *Religions*, 14(2), 212.
- Aisyah, N. H., & Junaedi, M. (2024). Philosophical Foundation and Urgency of Gender-Equal Islamic Religious Education in Indonesia. *HUMANISMA: Journal of Gender Studies*, 8(2), 138–150.
- Akhtar, M. (2024). Incorporating the prophetic ways of teaching for professional growth in moral and peace education: A framework for the contemporary age educators. *Journal of Interdisciplinary Educational Studies*, 4(1), 73–90.
- Alfarizi, A. F., & Rahman, A. (2025). Gender equality in Islamic education: a comparative study of the thought of Ki Hajar Dewantara and the thought of KH. Ahmad Dahlan. *Edusoshum: Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 5(3), 290–299.
- Alkanchi, H. M., Ahmad, N., Yusof, Y. B. M., & Zaidan, A. M. (2024). The role of Muslim women education in national transformation for human development. *Fahima*, 3(2), 171–191.
- Amaliya, F. P., Komalasari, S., & Asbari, M. (2022). The Role of Islam in Shaping the Millennial Generation's Morals and Character. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 1(2), 18–21.
- Anwar, S., Malik, D. A., Zulvia, R. A., Fauziansah, S., Fitrianto, B., & Anwar, S. (2024). Ahl Al-Hadith and Ahl Ar-Ra'yi in the Formation and Development of Islamic Law. *International Journal of Law and Society (IJLS)*, 3(2), 77–89.
- Arar, K., Sawalhi, R., & Yilmaz, M. (2022). The Research on Islamic-Based Educational Leadership since 1990: An International Review of Empirical Evidence and a Future Research Agenda. *Religions*, 13(1), 42. <https://doi.org/10.3390/rel13010042>
- Castro, A. R., & Collins, C. S. (2021). Asian American women in STEM in the lab with “White Men Named John.” *Science Education*, 105(1), 33–61.
- Choirin, M., Masuwd, M. A., Baehaqi, I., Kurniawan, K., Larhzizer, F., & Fihri, A. (2020). Women's Leadership In Islamic Da'wah: A Comparative Study Of Aisyiyah And Muslimat NU's Role. *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 24(1), 22–37.
- Durbin, S. (2011). Creating Knowledge through Networks: a Gender Perspective. *Gender*,

- Work & Organization*, 18(1), 90–112. <https://doi.org/10.1111/j.1468-0432.2010.00536.x>
- Goraya, M. M., Mehmood, M. U., Iftikhar, N., & Bhatti, A. U. R. (2025). The Role of Folk Narratives in Moral Education: An Interdisciplinary Approach. *Journal of Political Stability Archive*, 3(2), 186–205.
- Hadi, A., Anim, S., & Yasin, H. (2024). Integration of islamic principles and modern educational theories in islamic education. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 16(2), 1385–1398. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i2.6105>
- Hamdan, N. A., Rahman, H. C. A., Samian, A. L., & Muslim, N. (2017). Integrating Science with Religion, Education and Community Based on the Idea of A Malay Woman ysicist. *Journal of Research in Humanities and Social Science*, 5(1), 18–24.
- Hamisan, N. S., & Khosim, N. (2025). Analysis of Human Development Aspects in the Lives of Female Companions of the Prophet. *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporari*, 26(1), 42–56.
- Hamka, M., Agusman, A., & Nur, M. A. (2024). Building civilization in the era of globalization based on knowledge through education and dakwah. *International Journal of Islamic Thought and Humanities*, 3(1), 36–48.
- Hussin, M., Alaqad, M., Rifa'in, S., & Rifain, M. (2025). Figures of Speech in the Hadith of Prophet Muhammad: An Analysis of Tashbīh, Isti'ārah, and Kināyah. *Southeastern Philippines Journal of Research and Development*, 30(1), 77–92.
- Ibrahim, N. T., Muhamad, N. A. F., Jaafar, N., Ghazali, N. M., Khassim, N. A. M., Nor, Z. M., & Ahmad, H. Bin. (2017). The prophet's communication approach towards 'Aishah rA based on selected hadith in Sahih Bukhari. *Advanced Science Letters*, 23(5), 4664–4667.
- Ilham, D., Asdiany, D., Zainuddin, A. H., Iksan, M., Santaria, R., & Alannasir, W. (2023). Caring Values in Islamic Religious and Moral Education on Merdeka Belajar Curriculum: A Study of Fifth-Grade Student and Teacher Books. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(4), 4626–4639.
- Islam, M. A., Hack-Polay, D., Rahman, M., Jantan, A. H., Dal Mas, F., & Kordowicz, M. (2023). Gender and leadership in public higher education in South Asia: examining the individual, socio-cultural and organizational barriers to female inclusion. *Studies in Higher Education*, 48(8), 1197–1215.
- Junaidi, M., Mahmutarom, M., Ekaningrum, I. R., & Suryani, K. (2022). Education For Women in The Global Era of Islamic Perspectives. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 14(1), 849–866.
- Khan, H., Habib, M. A., & Bhatti, Z. I. (2022). The Problem Of Asymmetric Representation: The Racialization, Marginalization And Deservedness In I Am Malala By Christina Lamb And Malala Yousafzai. *Journal of Positive School Psychology*, 6(10).
- Khan, M., Sulaiman, R., Nazir, O., Khan, S., & Awan, S. (2025). The unseen in the glass ceilings: examining women's career advancement in higher education institutions

- through a multi-level institutional lens. *Human Resource Development International*, 28(5), 799–826.
- Majeed, A., & Alvi, F. N. (2024). The Female Factor: A Socio-Historical Analysis of Women Scholars' Role in Shaping Hadith Discourse. *Peshawar Islamicus*, 15(01), 1–12.
- McClendon, D., Hackett, C., Potančoková, M., Stonawski, M., & Skirbekk, V. (2018). Women's education in the Muslim world. *Population and Development Review*, 311–342.
- Metcalfe, B. D., Bastian, B. L., & Al-Dajani, H. (2022). *Women, entrepreneurship and development in the middle East*. Routledge.
- Mohamed, A. A., Afifi, Z., & Mahmudulhassan, M. (2025). Critical Pedagogy in Islamic History Education: Applying Henry Giroux's Framework. *Bulletin of Islamic Research*, 3(3), 541–554.
- Mokodenseho, S., Rohmah, S., Idris, M., Aziz, A. M., & Rahman, R. (2024). THE PATTERNS OF ISLAMIC EDUCATION DURING THE TIME OF THE PROPHET MUHAMMAD. *Journal of Islamic Education Policy*, 9(1).
- Muishout, G., Topcu, N., de la Croix, A., Wieggers, G., & van Laarhoven, H. W. M. (2022). Turkish imams and their role in decision-making in palliative care: A Directed Content and Narrative analysis. *Palliative Medicine*, 36(6), 1006–1017.
- Murphy, M. C., Mejia, A. F., Mejia, J., Yan, X., Cheryan, S., Dasgupta, N., Destin, M., Fryberg, S. A., Garcia, J. A., & Haines, E. L. (2020). Open science, communal culture, and women's participation in the movement to improve science. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 117(39), 24154–24164.
- Nawaz, A., & Samiullah, M. (n.d.). *THE SOCIAL ROLE OF MUSLIM WOMEN IN THE SUSTAINABLE DEVELOPMENT OF SOCIETY: CONTEMPORARY LIMITATIONS AND THEIR SOLUTION*.
- Nuruzzaman, M. A., Umam, M. S. K., Mazidah, C., & Ridwan, A. (2023). Women's Contributions in Islam: Tracing Their Journey from Historical Contexts to Modern Digital Educational Environments. *Social Studies in Education*, 1(1), 23–40.
- Ramli, A. F., Ashath, M., & Moghri, A. (2023). A comparative study on the notion of dialogue in Islam and Buddhism. *Afkar: Jurnal Akidah Dan Pemikiran Islam*, 25(2), 67–110.
- Reshi, I. A., Sudha, D. T., & Dar, S. A. (2022). Women's access to education and its impact on their empowerment: a comprehensive review. *Morfai J*, 1(2), 446–450.
- Roslan Mohd Nor, M., & Malim, M. (2014). Revisiting Islamic education: the case of Indonesia. *Journal for Multicultural Education*, 8(4), 261–276. <https://doi.org/10.1108/JME-05-2014-0019>
- Sabani, N., Hardaker, G., Sabki, A., & Salleh, S. (2016). Understandings of Islamic pedagogy for personalised learning. *The International Journal of Information and Learning Technology*, 33(2), 78–90.

- Sahin, A. (2018). Critical Issues in Islamic Education Studies: Rethinking Islamic and Western Liberal Secular Values of Education. *Religions*, 9(11), 335. <https://doi.org/10.3390/rel9110335>
- Sallam, A. S. M., Harun, M. S., & Samudin, S. A. (2024). Reassessing Women's Humanity: A Comparative Study of Islamic Teaching and Societal Perceptions. *Afkar: Jurnal Akidah Dan Pemikiran Islam*, 26(2), 337–374.
- Sani, A., & Muhammad, B. (2021). An entrepreneur (Khadijah (RA) in the prophetic house: lesson to the contemporary Muslim women of KATSINA state. *Al-Itqan: Journal of Islamic Sciences and Comparative Studies*, 5(1), 121–135.
- Senata, A. P., Asrohah, H., Najiyah, S. F., & Arif, S. (2021). Epistemic Rationality In Islamic Education: The Significance for Religious Moderation in Contemporary Indonesian Islam. *Ulul Albab*, 22(2), 232.
- Shinta Ilahi, N. A., Nurwahidin, N., & Izdiyan, M. (2023). The Concept of Hadith, Meaning, and Position of Hadith, Implementation and Comparison in Hadith Learning Application: Hadith Encyclopedia and Hadith Collection. *Journal Of Middle East and Islamic Studies*, 10(1), 6.
- Sholichah, A. S., Wijaksono, M., & Musaddad, E. (2025). Reconstruction The Concept of Islamic Education in the Hadith: Integration of Morals, Knowledge, and Human Nature. *Journal of Educational Management Research*, 4(6), 3017–3031.
- Smeby, J. (1998). Knowledge Production and Knowledge Transmission. The interaction between research and teaching at universities. *Teaching in Higher Education*, 3(1), 5–20. <https://doi.org/10.1080/1356215980030101>
- Surbakti, S. S. B., Harahap, R., & Hasanah, U. (2024). Future perspectives on the islamic personality model: Integrating spiritual, moral, intellectual, social, personal, and behavioral dimensions for holistic development. *Journal on Islamic Studies*, 1(1), 17–35.
- Susilawati, E., Lubis, H., Kesuma, S., & Pratama, I. (2022). Antecedents of Student Character in Higher Education: The role of the Automated Short Essay Scoring (ASES) digital technology-based assessment model. *Eurasian Journal of Educational Research*, 98(98), 203–220.
- Ullah, A., Khan, Z., Shakir, M., Shah, Z. A., & Ullah, R. (2023). Analyzing global and local media representations of Malala Yousafzai. *Journal of International Women's Studies*, 25(4), 19.
- Wolffensperger, J. (1993). 'Science Is Truly a Male World.' The Interconnectedness of Knowledge, Gender and Power within University Education. *Gender and Education*, 5(1), 37–54. <https://doi.org/10.1080/0954025930050103>
- Yahya, A., & Zainuddin, M. (2021). The interpretation of the hadith on the characteristics of women and its implications for Islamic Law. *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam*, 5(1), 276–296.
- Zahira, F., Hamida, A. S., Tsabit, A. S., Fauzia, N. N., Romadhoni, R., & Hidayat, F. (2024).



Islamic moral education in shaping the character of Muslim identity in the millennial era. *Solo Universal Journal of Islamic Education and Multiculturalism*, 2(02), 103–118.